

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Konsep Pengetahuan

2.1.1 Pengertian

Pengetahuan merupakan kemampuan untuk membentuk model mental yang menggambarkan objek dengan tepat dan mempresentasikannya dalam aksi yang dilakukan terhadap suatu objek. Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan suatu kejadian tertentu. Pengindraan terjadi melalui pancaindra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia di peroleh mata dan telinga (Notoatmodjo, 2010).

Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam terbentuknya suatu tindakan. Dengan demikian terbentuknya perilaku terhadap seseorang karena adanya pengetahuan yang ada pada dirinya terbentuknya perilaku baru, terutama yang ada pada orang dewasa di mulai pada domain kognitif. Dalam arti seseorang terlebih dahulu diberi stimulus yang berupa informasi tentang gambaran pengetahuan ibu dan pola pemberian makan balita stunting sehingga menimbulkan pengetahuan yang baru dan selanjutnya menimbulkan respon batin dalam bentuk sikap pada orang tersebut terhadap informasi upaya pencegahan balita stunting yang di ketahuinya (Notoatmodjo,2010).

Menurut Wahidetal (2007) faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorangAntaralain: pendidikan, pekerjaan, umur, minat, pengalaman, dan informasi. Tingkat Pengetahuan dalam Domain Kognitif Pengetahuan seseorang

terhadap objek mempunyai intensitas atau tingkatan yang beragam (Notoadmojo, 2003).

Dalam domain kognitif mempunyai 6 tingkatan pengetahuan yaitu:

1. Tahu (*know*)

Diartikan mengingat kembali yang telah di pelajari sebelumnya. Kata kerja untuk mengukur bahwa seseorang tahu tentang apa yang dipelajari yaitu menyebutkan, menguraikan, mendefinisikan, menyatakan, dan sebagainya.

2. Memahami (*comprehension*)

Suatu kemampuan untuk menjelaskan dengan benar tentang suatu objek sehingga dapat menyebutkan contoh, menyimpulkan, meramalkan dan sebagainya. (Wirusuma, 2016)

3. Aplikasi (*aplication*)

Apabila seseorang dapat menggunakan objek yang telah dipelajari pada situasi yang sebenarnya. Contohnya adalah dengan menggunakan metode, prinsip atau yang lainnya pada situasi yang berbeda.

4. Analisis (*analysis*)

Kemampuan seseorang untuk menjabarkan komponen-komponen yang terdapat dalam suatu masalah namun masih berkaitan dengan yang lain.

5. Sintesis (*synthesis*)

Kemampuan seseorang untuk menghubungkan komponen-komponen di dalam suatu keseluruhan yang baru. Dengan kata lain sintesis adalah suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang telah ada.

6. Evaluasi (*evaluation*)

Evaluasi berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk melakukan penilaian terhadap suatu objek tertentu berdasarkan kriteria yang ditentukan sendiri ataupun kriteria yang telah ada sebelumnya.

2.1.2. Pengukuran pengetahuan

Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau angket yang menanyakan tentang isi materi yang ingin di ukur dari subjek penelitian atau responden. Kedalaman pengetahuan yang ingin kita ketahui atau yang kita ukur dapat kita sesuaikan dengan tingkat-tingkat di atas (Natoatmodjo).

2.2. Definisi Stunting

Stunting adalah kondisi di mana balita memiliki panjang atau tinggi badan yang kurang jika dibandingkan dengan umur. Kondisi ini di ukur dengan panjang atau tinggi badan yang lebih dari minus dua standar deviasi median standar pertumbuhan anak dari *WHO*. Balita stunting termasuk masalah gizi kronik yang di sebabkan oleh banyak faktor seperti kondisi sosial ekonomi, gizi ibu pada saat hamil, kesakitan pada bayi dan kurangnya asupan gizi pada bayi.

Stunting merupakan sebuah masalah kurang gizi kronis yang di sebabkan oleh kurangnya asupan gizi dalam waktu yang cukup lama, hal ini menyebabkan adanya gangguan di masa yang akan datang yakni mengalami kesulitan dalam mencapai perkembangan fisik dan kognitif yang optimal. Anak stunting mempunyai Intelligence Quotient (IQ) lebih rendah di bandingkan rata-rata IQ anak normal (kemenkes RI,2018).

Stunting adalah status gizi yang didasarkan pada indeks panjang badan menurut umur (PB/U) atau tinggi badan berdasarkan umur (TB/U) (Menkes RI, 2010). Tinggi badan menurut umur (TB/U) dapat digunakan untuk menilai status gizi masa lampau, ukuran panjang badan dapat dibuat sendiri, murah dan mudah di bawah. Sedangkan kelemahannya adalah tinggi badan tidak cepat naik sehingga kurang sensitif terhadap masalah gizi dalam jangka pendek, perlu ketelitian data umur, memerlukan 2 (dua) orang untuk mengukur anak (Wang, 2009 dalam Kadek Wini Mardewi, 2014).

2.3. Etiologi Stunting

Penyebab stunting terjadi menjadi dua yaitu penyebab primer dan sekunder. Penyebab primer seperti di turunkan secara genetik (stunting familial), kelainan patologis, kelainan defisiensi pada hormon dan kelainan kromosom, malnutrisi kronik, penyakit kronik, kelainan endokrin dan kelainan psikososial. Penyebab stunting menurut *WHO*, yaitu faktor keluarga dan tangan, pemberian makanan pengganti, yang tidak memadai pemberian Air Susu Ibu (ASI) dan riwayat infeksi.

2.4. Penyebab Stunting

a. Pendidikan

Penelitian mengenai hubungan antara pendidikan ibu dengan kejadian stunting yang dilakukan di Kecamatan Kanatang memberikan hasil bahwa balita yang di lahirkan dari ibu yang berpendidikan beresiko lebih kecil untuk mengalami malnutrisi yang di manifestasikan sebagai wasting atau stunting dari pada balita yang dilahirkan dari ibu yang tidak berpendidikan.

b. ASI Eksklusif

Stunting erat kaitannya dengan pola pemberian makanan terutama pada 2 tahun pertama kehidupan, yaitu air susu ibu (ASI) dan makanan pendamping (MP-ASI) yang dapat mempengaruhi status gizi balita. Proverawati (2010) menyebutkan ASI mengandung growth faktor yang melindungi bayi terhadap infeksi dan juga merangsang pertumbuhan bayi yang normal. Status menyusui juga merupakan faktor risiko terhadap kejadian stunting (Taufiqurrahman, 2009).

ASI Eksklusif atau lebih tepat pemberian ASI secara Eksklusif adalah bayi hanya diberi ASI saja, tanpa tambahan cairan lain seperti susu formula, jeruk, madu, air teh, air putih, dan tanpa makanan padat seperti pisang, pepaya, bubur susu, biskuit, bubur nasi, dan tim. Pemberian ASI secara eksklusif ini dianjurkan untuk jangka waktu setidaknya selama 4 bulan, namun rekomendasi terbaru UNICEF dan WHO dan banyak negara lainnya adalah menetapkan jangka waktu pemberian ASI Eksklusif selama 6 bulan.

c. Makanan pendamping ASI (MP-ASI)

Salah satu permasalahan dalam pemberian makanan pada bayi adalah terhentinya pemberian ASI dan pemberian MP-ASI yang tidak cukup (Depkes, 2000). WHO (2007) merekomendasikan pemberian Air Susu Ibu (ASI) eksklusif 6 bulan pertama kehidupan dan dilanjutkan dengan pengenalan MP-ASI dengan terus memberikan ASI sampai usia 2 tahun. Menurut penelitian Teshome et al. (2009) menyatakan bahwa pengenalan MP-ASI terlalu dini (< 4 bulan) berisiko menderita kejadian stunting.

Pemberian makanan pada bayi dan anak merupakan landasan yang penting dalam proses pertumbuhan di seluruh dunia sekitar 30% anak di bawah 5 tahun mengalami stunting merupakan konsekuensi dari praktek pemberian makanan yang buruk dan infeksi berulang. Ketika ASI tidak lagi mencukupi kebutuhan nutrisi bayi, makanan pendamping ASI harus diberikan untuk memenuhi kebutuhan nutrisi balita selama periode umur 18-24 bulan.

d. Imunisasi

Imunisasi merupakan suatu proses yang menjadikan seseorang kebal atau dapat melawan terhadap penyakit infeksi. Pemberian Imunisasi biasanya dalam bentuk vaksin. Vaksin merangsang tubuh untuk membentuk system kekebalan yang di gunakan untuk melawan infeksi atau penyakit.

e. Berat bayi lahir rendah (BBLR)

Berat bayi lahir rendah (BBLR) di artikan sebagai berat bayi ketika lahir kurang dari 2500 gram dengan batas atas 2499 gram (WHO). Banyak faktor yang mempengaruhi kejadian BBLR terutama yang berkaitan dengan ibu selama masa kehamilan

f. Asupan makanan (konsumsi energi dan protein)

Asupan makanan berkaitan dengan kandungan nutrisi (zat gizi) yang terkandung didalam makanan yang dimakan. Dikenal 2 jenis nutrisi yaitu makro nutrisi dan mikro nutrisi. Makro nutrisi merupakan nutrisi yang menyediakan kalori atau energi, diperlukan untuk pertumbuhan, metabolisme, dan fungsi tubuh lainnya. Makro nutrisi. Nutrisi (zat gizi) merupakan bagian yang penting dalam kesehatan dan pertumbuhan nutrisi yang baik berhubungan dengan peningkatan

kesehatan balita. Tanpa nutrisi yang baik akan mempercepat terjadinya stunting selama usia 6-18 bulan.

2.5. Tanda dan gejala stunting

Menurut Kemenkes RI (2010), balita pendek atau stunting bisa di ketahui bila seorang balita sudah di ukur panjang atau tinggi badannya, lalu di bandingkan dengan standar dan hasil pengukurannya ini berada pada kisaran normal, dengan ciri-ciri lain seperti:

- 1) Pertumbuhan melambat
- 2) Wajah tampak lebih mudah dari balita seusianya
- 3) Pemantauan status gizi (PSG) 2017 menunjukkan prevalensi balita stunting di Indonesia masih tinggi, yakni 29,6% di atas batasan yang ditetapkan WHO (20%) penelitian Ricardo dalam Bhutta tahun 2013 menyebutkan balita stunting berkontribusi terhadap 1,5 juta (15%) 15 kematian anak balita di dunia dan menyebabkan 55 juta anak kehilangan masa hidup sehat setiap tahun.
- 4) Pertumbuhan gigi terlambatan
- 5) Usia 8-10 tahun nanti anak menjadi lebih pendiam, tidak banyak melakukan kontak mata terhadap orang di sekitarnya.

2.6. Patofisiologi stunting

Kekurangan gizi waktu lama itu terjadi sejak janin dalam kandungan sampai awal kehidupan anak (1000 hari pertama kelahiran). Penyebabnya karena rendahnya akses terhadap makanan bergizi, rendahnya asupan vitamin dan mineral serta buruknya keragaman pangan dan sumber protein hewani.

Faktor ibu dan pola asuh yang kurang baik terutama pada perilaku dan praktik pemberian makan pada balita juga menjadi penyebab anak stunting apabila ibu tidak memberikan asupan gizi yang cukup dan baik.

2.7. Pola Makan

2.7.1. Definisi Pola Makan

Pola makan adalah kebiasaan makan yang terbentuk dari perilaku makan yang berulang-ulang dalam jangka waktu yang lama (Adriani, 2014). Pola menu makanan adalah cara memilih hidangan yang terdiri dari olahan bahan pangan untuk di konsumsi. Pemilihan menu makanan meliputi semua golongan makanan yang sesuai dengan kebutuhan keseimbangan zat gizi yang terkandung di dalamnya (Santoso dalam Wachdani, dkk, 2012).

2.7.2. Pola pemberian makan

Kebutuhan gizi antar anak berbeda. Hal ini di pengaruhi oleh umur dan komposisi tubuh, pola aktivitas dan kecepatan tumbuh. Pola makan mendukung pertumbuhan normal tinggi badan dan berat badan anak. jadwal pemberian makanan yaitu 3 kali makanan utama (pagi, siang dan malam) dan 2 kali makanan selingan (diantara 2 kali makanan utama) (Almatsir, dkk, 2011).

Anjuran makan untuk balita sesuai anjuran Kementerian Kesehatan (2010):

1. Usia 12 – 24 bulan
 - a. Teruskan pemberian ASI
 - b. Berikan makanan keluarga secara bertahap sesuai dengan kemampuan anak

- c. Porsi makan sebanyak 1 3 / orang dewasa terdiri dari nasi, lauk pauk, sayur dan buah.
 - d. Makanan selingan kaya gizi sebanyak 2 kali sehari diantara waktu makan.
 - e. Makanan harus bervariasi
2. Usia lebih dari 24 bulan
- a. Berikan makanan keluarga 3 kali sehari sebanyak 1 3 / - 1 2 / porsi makan dewasa terdiri dari nasi, lauk pauk, sayur dan buah.

Secara umum pola makan memiliki 3 (tiga) komponen yang terdiri dari: jenis, frekuensi, dan jumlah makanan.

a. Jenis makan

Jenis makan adalah sejenis makanan pokok yang dimakan setiap hari terdiri dari makanan pokok, Lauk hewani, Lauk nabati, Sayuran, dan Buah yang dikonsumsi setiap hari Makanan pokok adalah sumber makanan utama di negara indonesia yang dikonsumsi setiap orang atau sekelompok masyarakat yang terdiri dari beras, jangung, sagu, umbi-umbian, dan tepung. (Sulistyoningsih,2011).

b. Frekuensi makan

Frekuensi makan adalah beberapa kali makan dalam sehari meliputi makan pagi, makan siang, makan malam dan makan selingan (Depkes, 2013). sedangkan menurut Suhardjo (2009) frekuensi makan merupakan berulang kali makan sehari dengan jumlah tiga kali makan pagi, makan siang, dan makan malam.

c. Jumlah makan

Jumlah makan adalah banyaknya makanan yang dimakan dalam setiap orang atau setiap individu dalam kelompok. Willy (2011)

2.7.3 Faktor Yang Mempengaruhi

Pola Makan Pola makan yang terbentuk gambaran sama dengan kebiasaan makan seseorang. Secara umum faktor yang mempengaruhi terbentuknya pola makan adalah faktor ekonomi, sosial budaya, agama, pendidikan, dan lingkungan (Sulistyoningsih, 2011).

a) Faktor ekonomi

Variabel ekonomi mencukup dalam peningkatan peluang untuk daya beli pangan dengan kuantitas dan kualitas dalam pendapatan menurunkan daya beli pangan secara kualitas maupun kuantitas masyarakat. Pendapatan yang tinggi dapat mencakup kurangnya daya beli dengan kurangnya pola makan masyarakat sehingga pemilihan suatu bahan makanan lebih di dasarkan dalam pertimbangan selera di bandingkan aspek gizi. Kecenderungan untuk mengkonsumsi makanan impor. (Sulistyoningsih, 2011).

b) Faktor Sosial Budaya

c) Pantangan dalam mengkonsumsi jenis makanan dapat di pengaruhi oleh faktor budaya sosial dalam kepercayaan budaya adat daerah yang menjadi kebiasaan atau adat. Kebudayaan di suatu masyarakat memiliki cara mengkonsumsi pola makan dengan cara sendiri. Dalam budaya mempunyai suatu cara bentuk macam pola makan seperti: di makan,

bagaimana pengolahannya, persiapan dan penyajian, (Sulistyoningsih 2011).

- c). Agama Dalam agama pola makan ialah suatu cara makan dengan diawali berdoa sebelum makan dengan diawali makan menggunakan tangan kanan (Depkes RI, 2008). Dalam pendidikan pola makan ialah salah satu pengetahuan, yang dipelajari dengan berpengaruh terhadap pemilihan bahan makanan dan penentuan kebutuhan gizi (Sulistyoningsih, 2011).
- d) Lingkungan Dalam lingkungan pola makan ialah berpengaruh terhadap pembentuk perilaku makan berupa lingkungan keluarga melalui adanya promosi, media elektronik, dan media cetak. (Sulistyoningsih, 2011).
- e) Kebiasaan makan Kebiasaan makan ialah suatu cara seseorang yang mempunyai keterbiasaan makan dalam jumlah tiga kali makan dengan frekuensi dan jenis makanan yang dimakan. (Depkes,2009).

Menurut Willy (2011) mengatakan bahwa suatu penduduk mempunyai kebiasaan makan dalam tiga kali sehari adalah kebiasaan makan dalam setiap waktu. Kebutuhan gizi setiap golongan umur dapat dilihat pada angka kecukupan gizi yang dianjurkan (AKG). Yang berdasarkan umur, pekerjaan, jenis kelamin, dan kondisi tempat tinggal seperti yang disebutkan. (Sulistyoningsih, 2011).

a. Umur

Kebutuhan zat gizi pada orang dewasa berbeda dengan kebutuhan gizi pada usia balita karena pada masa balita terjadi pertumbuhan dan perkembangan sangat pesat. Semakin bertambah

umur kebutuhan zat gizi seseorang lebih rendah untuk tiap kilogram berat badan orang dewasa.

b. Aktifitas

Aktifitas dalam angka kecukupan gizi ialah suatu kegiatan seseorang yang beraktifitas dalam menjalankan pekerjaan setiap hari.

c. Jenis Kelamin

Dalam angka kecukupan gizi pada jenis kelamin ialah untuk mengetahui identitas seorang individu maupun sekelompok masyarakat.

d. Daerah Tempat Tinggal

Suatu penduduk yang bertempat tinggal perkotaan atau pedesaan membutuhkan pengetahuan tentang pola makan dengan cara yang benar dan baik dalam tempat waktu makan teratur.

2.7.4. Pola Makan Seimbang

Pola makan seimbang adalah suatu cara pengaturan jumlah dan jenis makan dalam bentuk susunan makanan sehari-hari yang mengandung zat gizi yang terdiri dari enam zat yaitu karbohidrat, protein, lemak, vitamin, mineral, dan air, dan keaneka ragam makanan.

Konsumsi pola makan seimbang merupakan susunan jumlah makanan yang dikonsumsi dengan mengandung gizi seimbang dalam tubuh dan mengandung dua zat ialah: zat pembangun dan zat pengatur, makan seimbang ialah makanan yang memiliki banyak kandungan gizi dan asupan gizi yang terdapat

pada makanan pokok, lauk hewani dan lauk nabati, sayur, dan buah. Jumlah dan jenis Makanan sehari-hari ialah cara makan seseorang individu atau sekelompok orang dengan mengkonsumsi makanan yang mengandung karbohidrat, protein, sayuran, dan buah frekuensi tiga kali sehari dengan makan selingan pagi dan siang.

Dengan mencapai gizi tubuh yang cukup dan pola makan yang berlebihan dapat mengakibatkan kegemukan atau obesitas pada tubuh. Menu seimbang adalah makanan yang beraneka ragam yang memenuhi kebutuhan zat gizi dalam Pedoman Umum Gizi Seimbang (PUGS). (Depkes RI, 2006).

Dalam bentuk penyajian makanan dan bentuk hidangan makanan yang disajikan seperti hidangan pagi, hidangan siang, dan hidangan malam dan menganung zat pembangun dan pengatur. Bahan makanan sumber zat pembangun yang berasal dari bahan makanan nabati adalah kacang-kacangan, tempe, tahu. Sedangkan dari hewani adalah telur, ikan, ayam, daging, susu serta hasil olahan seperti keju.

Zat pembangun berperan untuk perkembangan kualitas tingkat kecerdasan seseorang. Bahan makanan sumber zat pengatur adalah semua sayur dan buah banyak mengandung vitamin dan mineral yang berperan untuk melancarkan fungsi organ tubuh.

2.7.5. Konsumsi Makanan

Konsumsi makanan adalah susunan makanan yang merupakan suatu kebiasaan yang dimakan seseorang dalam jenis dan jumlah bahan makanan setiap

orang dalam hari yang dikonsumsi atau dimakan dengan jangka waktu tertentu (HarapVY).

Pengukuran Konsumsi Makanan Survey konsumsi makanan merupakan metode yang dapat digunakan untuk menentukan status gizi perorangan atau kelompok. Tujuan survey konsumsi makanan adalah untuk pengukuran jumlah makanan yang dikonsumsi pada tingkat kelompok, rumah tangga dan perorangan, sehingga diketahui kebiasaan makan dan dapat di nilai kecukupan makanan yang dikonsumsi seseorang.

1. Kebiasaan Makan

Kebiasaan makan ialah seseorang atau suatu kebiasaan individu dalam keluarga maupun dimasyarakat yang mempunyai cara makan dalam bentuk jenis makan, jumlah makan dan frekuensi makan meliputi: karbohidrat, lauk hewani, lauk nabati, sayur, dan buah yang dikonsumsi setiap hari.

Menurut Sudirman (2010). Kebiasaan sarapan pagi merupakan salah satu dasar dalam Pedoman Umum Gizi Seimbang (PUGS). Bahwa kebiasaan sarapan pagi suatu cara makan seseorang individu atau sekelompok masyarakat yang baik karena sarapan pagi dapat menambah energi yang cukup dan beraktifitas untuk meningkatkan produktifitas (Depkes RI, 2008).

2. Makanan Sehat

Makanan sehat adalah suatu makanan yang seimbang dengan beraneka ragam dengan mengandung zat gizi yang diperlukan oleh

tubuh dalam jumlah yang cukup energi makan sehat dapat mengkonsumsi makanan dengan gizi seimbang berbagai jenis makanan yang mengandung banyak jumlah kalori.

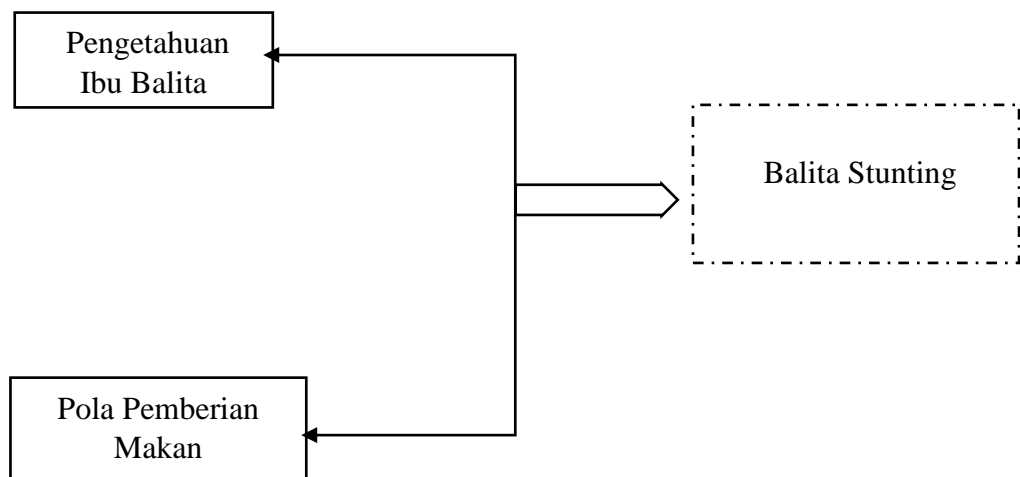
Hubungan makanan dan kesehatan ialah salah satu jenis makanan yang banyak mengandung zat yang di butuhkan oleh tubuh makanan merupakan suatu kebutuhan yang utama di indonesia yang di konsumsi sebagai makanan pokok mengandung zat gizi diantara lain; lemak, Protein, mineral, vitamin, dan air.

Pola konsumsi pangan merupakan susunan makanan jenis dan jumlah makanan setiap satu orang atau per hari yang di konsumsikan dalam waktu tertentu yang dikelompokkan meliputi padi-padian [beras, jangung, dan terigu [Ariani, M,2008]. berikan makanan selingan kaya gizi 2 kali sehari di antara waktu makan.

BAB III



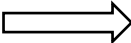
KERANGKA KONSEP DAN DEFINISI OPERASIONAL

3.1 Kerangka Konsep



Tabel 3.1 kerangka konsep

Keterangan:

-  : Di teliti
-  : Tidak diteliti
-  : Garis penghubung

3.2 Variabel dan Definisi Operasional

Variabel pada penelitian ini adalah pengetahuan, sikap tindakan dan sumber informasi mengenai Stunting di wilayah kerja puskesmas kanatang.

Tabel 3.2 Definisi Operasional

Variabel	Definisi Operasional	Parameter	Alat Ukur	Skala Ukur	Hasil Ukur
Independen 1. Pengetahuan	Segala sesuatu yang diketahui ibu balita tentang stunting	Ibu Balita mampu menjelaskan tentang pengetahuan stunting: 1. Pengertian stunting 2. Penyebab stunting 3. Tanda dan gejala stunting 4. Pencegahan stunting	Kuesioner	Nominal	1. Baik: Jika dapat menjawab pertanyaan dengan benar 80-100%. 2. Cukup: Jika dapat menjawab pertanyaan dengan benar 50-80%. 3. Kurang: Jika dapat menjawab pertanyaan dengan benar <50%. (Arikunto, 2013)
2. Pola pemberian makan	Frekuensi pemberian makan oleh ibu dalam sehari yang di peroleh oleh balita baik atau cukup	1. Definisi pola makan 2. Pola pemberian makan 3. Faktor yang mempengaruhi 4. Pola makan seimbang 5. Konsumsi makanan	Kuesioner	Nominal	1. Ya: Jika pemberian makan $\geq 3x$ sehari 2. Tidak: jika pemberian makan < 3\hari.